

Judul : Mahasiswa Ngeluh, Biaya Pendidikan Luar Biasa Mahal
Tanggal : Rabu, 16 November 2022
Surat Kabar : Rakyat Merdeka
Halaman : 7

Mahasiswa Ngeluh, Biaya Pendidikan Luar Biasa Mahal

ANGGOTA Komisi X DPR Andi Muawiyah Rami prihatin dengan kondisi infrastruktur dan peningkatan sumber daya pendidikan di Indonesia. Di saat negara tengah berupaya mendevasdakan kehidupan rakyatnya, Pemerintah justru menerapkan pajak tinggi untuk penerbit buku. Beasiswa bagi para calon doktor juga sangat sulit.

Andi mengaku bisa memahami jeritan para mahasiswa S3 yang kesulitan menyelesaikan studinya, mengingat biaya yang harus dikeluarkan memang ter-

bilang cukup tinggi. Sementara negara membutuhkan lebih banyak jebolan doktor untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

"Kalau ingin jadi guru besar memang harus jadi doktor. Kalau kami di DPR cukup SMA saja bisa jadi anggota DPR, asal dipilih banyak orang," kata Andi Muawiyah dalam rapat kerja Komisi X bersama 121 dosen yang tergabung dalam Perkumpulan Dosen Studi Lanjut S3 Dari Perguruan Tinggi Negeri Dan Perguruan Tinggi

Swasta di Jakarta, kemarin. Politisi PKB ini menilai, banyak persolan yang dihadapi sektor pendidikan karena investasi negara untuk infrastruktur, gaji dosen dan tenaga pendidik sangat terbatas. Contohnya, kebijakan menetapkan pajak tinggi kepada buku-buku di Indonesia.

Kondisi ini kontras dengan kebijakan Pemerintah Jepang yang justru menerapkan pajak gratis bagi buku-buku, termasuk buku asing yang masuk ke negaranya.

"Dan semua buku-buku dari luar (negeri) itu diterjemahkan dan dimasukkan gratis. Di sini pajak tinggi," heran mantan Asisten Presiden Abdurrahman Wahid ini.

Bagi Andi, situasi ini tentu kontradiktif dengan cita-cita yang bertujuan mendevasdakan kehidupan bangsa.

"Dan sampai sekarang, kendala seperti keterbatasan negara hadir untuk (pemerintahan) 20 persen dari APBN kita," sambung dia.

Makanya, dia prihatin atas

nasib 121 dosen yang tengah melanjutkan studi S3 namun kesulitan mendapatkan dukungan dari negara melalui penerimaan beasiswa.

Karena itu, Dirjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi kudu memberikan dukungan kepada dosen S3 ini.

Sementara, dosen lanjut S3 asal Universitas Cendana Kupang, Widiana mengaku, saat ini kesulitan dana untuk menyelesaikan studi Doktor Program Kimia di Institut Teknologi

Bandung (ITB). Kesulitan keuangan ini dihadapinya dalam membayar iuran SPP, dan dana penelitian dan publikasi jurnal internasional terindeks yang merupakan syarat utama meraih gelar Doktor Kimia di ITB.

Dia juga kesulitan memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya.

"Saya ini ASN dan sudah semester 3, yang sebenarnya kalau dari sisi usia termasuk sudah lumayan sepuh untuk S3," katanya.

Widiana mengaku, termotivasi untuk studi S3 karena keinginan pribadi untuk meningkatkan kompetensinya di bidang yang digeluti. Dia meyakini jika kompetensinya meningkat, tentu akan mampu mendorong kompetensi peserta didik dan juga bagi bangsa dan negara.

"Kalau kami hanya S2 rasanya hanya bekerja memenuhi aturan dan tuntutan undang-undang sekadarnya saja. Sementara kalau profesional paling tidak harus dididik dengan S3," jelasnya. ■KAL